

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Penelitian pada bab III ini akan memaparkan tentang data-data yang telah terkumpulkan, kemudian menganalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didasarkan pada sejumlah metode dan prinsip-prinsip teoritis. Hal ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Mahasiswa Kebumen di Jogja Terhadap Budaya Banyumasan dalam Serial Curanmor di Media Online.

Serial curanmor merupakan salah satu acara yang awal mulanya ada diradio cilacap, kemudian meluas hingga ke luar daerah Cilacap hingga sampai ke luar negeri karena sudah dapat dinikmati melalui media online. Serial curanmor menceritakan banyak cerita-cerita lucu didalamnya, salah satunya menceritakan tentang Antonim (perlawanan kata), seperti yang diceritakan dalam serial Curanmor yang berjudul Antonim yang mana didalamnya terdapat percakapan antara guru dengan murid didalam sebuah kelas, dengan banyak menggunakan kosa kata yang sering digunakan, salah satunya “uis-uis (sudah-sudah) >< urung-urung (belum-belum) , pintar >< bodoh , tua >< muda , lapar (kencot) >< kenyang (wareg) dan lain sebagainya”.

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data yang didapatkan di lapangan mengenai informan dan mengenai Persepsi Mahasiswa Kebumen di Jogja Terhadap Budaya Banyumasan dalam Serial Curanmor di

Media Online. Terlebih dahulu peneliti paparkan mengenai profil dari masing-masing informan yang peneliti jadikan sebagai sample penelitian ini.

1. Profil Informan

Dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dengan observasi, peneliti mendapatkan empat informan yang dinilai dapat memberikan banyak informasi maupun data terkait dengan penelitian ini. Adapun kriteria informan yang dipilih adalah mahasiswa yang berasal dari Kebumen yang kuliah di Yogyakarta, mengetahui serial curanmor dan pernah mendengarkan serial curanmor di media online serta yang tinggal di kontrakan MG2-1652 dan selalu intens berbicara menggunakan bahasa dari daerah asalnya yaitu bahasa Ngapak. Maka profil informan dari hasil penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Anggi Hermawan (AH)

Anggi Hermawan (AH) merupakan mahasiswa yang berasal dari Kota Kebumen Jawa Tengah, lahir di Kebumen pada tanggal 13 Juni 1990. Anggi memiliki hobi menggambar, dari proses menggambar tangan hingga menggambar digital atau dalam istilah populernya dapat disebut dengan Desainer. Anggi sering mengikuti kontes desain dan juga sering memenangkan kontes desain di Media Online. Anggi merupakan mahasiswa Hukum di perguruan tinggi Universitas Islam Indonesia, Anggi merupakan mahasiswa yang sedang menjalani KKN (Kuliah Kerja Nyata) di daerah Yogyakarta dan Anggi tinggal di Yogyakarta pada sebuah rumah kontrakan bersama teman-temannya yang asalnya juga sama dari Kebumen, kontrakan tersebut beralamat di Jl Taman Siswa, Nyutran

MG2-1652. Peneliti sudah cukup lama mengenal Anggi semenjak masih di Kebumen, karena sering main bersama saat Anggi masih SMA dan sampai sekarang masih sering kumpul bersama teman-teman lainnya. Anggi adalah seseorang yang tinggi kurus tetapi mempunyai perilaku yang baik dan merupakan orang yang supel, mudah bergaul, tidak hanya dengan teman sebayanya tetapi juga dengan adik-adik angkatannya. Disisi lain Anggi juga mempunyai selera yang tinggi untuk sebuah penampilan, dia begitu menyukai sebuah kendaraan bermotor jenis Vespa, dengan hasil dari jerih payahnya sebagai desainer yang suka mengikuti kontes desain ia membeli vespa dari keluaran lama (pts) sampai yang terbaru (matic), dan untuk stylenya Anggi selalu menggunakan barang-barang branded. Selain itu Anggi juga kerap berbicara menggunakan bahasa Ngapak saat Anggi bersama teman yang sama dari daerahnya dan yang bukan dari daerah Kebumen sehingga Anggi tetap intens berbicara menggunakan bahasa Ngapak. Biarpun terkadang Anggi berbicaranya ceplas ceplos tetapi masih pada tahap kewajaran.

b. Ario Widjayanto (AW)

Ario Widjayanto (AW) adalah seorang mahasiswa yang berasal dari Kebumen Jawa Tengah, lahir pada tanggal 28 Februari 1990. Tinggal di Yogyakarta sejak 2009 hingga sekarang di Jl. Taman Siswa Nyutran MG2-1652. Ario sebagai mahasiswa di STIE YKPN mengambil jurusan Ekonomi Akuntansi. Ario memiliki hobi bermain bola dan menggambar digital, sehingga Ario juga sering mengikuti kontes menggambar di media online seperti Anggi. Peneliti mengenal Ario di Yogyakarta saat peneliti

diterima di UMY. Ario merupakan teman dari Anggi saat di SMA hingga bertemu di Jogja akhirnya ngontrak rumah kontrakan bersama dengannya sejak awal kuliah. Ario adalah seseorang yang pemalu sehingga tidak begitu banyak bicara apalagi dengan orang yang belum dikenalnya, dia juga mempunyai sifat yang baik, tidak seperti Anggi, Ario tampak terlihat apa adanya untuk urusan lifestyle. Mungkin karena Ario pernah terkena penyakit herpes jadi ia merasa malu karena sering diledek-in temannya.

c. Emil Niti Kusuma (ENK)

Emil Niti Kusuma (ENK) adalah seorang mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan jurusan Psikologi Sains. Lahir di Kebumen pada tanggal 12 Oktober 1989, sekarang tinggal di Yogyakarta bersama temannya Anggi, Ario, dan teman lainnya yang sama asalnya dari Kebumen, Emil sudah sering bermain bersama mereka sejak saat masih dibangku SMA hingga saat ini mereka masih tetap bersama dan tinggal di sebuah kontrakan yang beralamat di Jl. Taman Siswa Nyutran MG2-1652. Emil sebelumnya pernah kuliah D3 di Modern High School (MSD) mengambil jurusan Desain Komunikasi Visual kemudian melanjutkan S1 di STSRD Visi mengambil jurusan Desain Komunikasi Visual dan sekarang melanjutkan S2 di UAD Sains Psikologi dan mulai saat masih di MSD Emil menekuni bidang desain grafis yang salah satunya dengan cara mengikuti kontes di Media Online dan juga kerja freelance sebagai desainer grafis sama seperti halnya Anggi. Emil berbeda dengan teman yang lainnya, awalnya Emil adalah seorang anak jalanan yang sukanya

berpenampilan seperti anak punk hingga sampai telinganya ditindik, tetapi karena Emil merupakan seseorang yang cerdas dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk mencapai keinginannya akhirnya Emil bisa melanjutkan pendidikannya hingga S2. Mempunyai watak yang keras membuat Emil menjadi seseorang yang pantang menyerah sehingga apa yang dia inginkan harus tercapai, tidak hanya soal pendidikan, soal gaya hidupnya pun sama seperti Anggi. Menggunakan aksesoris original dengan hasil dari jerih payahnya sebagai freelancer design.

d. Dimas Ilham Saputro (DIS)

Dimas Ilham Saputro (DIS) adalah mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan jurusan FKIP Pendidikan Pancasila. Dimas berasal dari Kebumen dan sekarang tinggal di Yogyakarta pada sebuah kontrakan beralamat di Jl Taman Siswa Nyutran MG2-1652 bersama AR, AW, ENK dan teman lainnya. Dimas lahir di Kebumen pada tanggal 23 Maret 1994. Dimas adalah seseorang yang berani, berbisara semaunya sendiri. Saya mengenal Dimas saat berkuliah di Yogyakarta pada tahun 2012, karena Dimas adalah adik dari teman saya di kontrakan tersebut. Meskipun Dimas masih berumur lebih muda dari kebanyakan teman-temannya yang berada di kontrakan tetapi dia sangat berani karena Dimas memiliki badan yang besar dan terlihat lebih garang mukanya. Hal itu membuat Dimas lebih percaya diri, akan tetapi Dimas juga baik dan suka membuat lelucon ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya. Karena kepercayaan dirinya yang tinggi membuat Dimas tetap berbicara menggunakan bahasa ngapak, dan yang paling khas ketika dia berbicara logat Kebumennya masih tetap

kental. Dimas sangat menyukai game online biarpun begitu Dimas juga dapat memanage waktu dengan baik.

2. Persepsi informan terhadap serial curanmor di media online.

Curanmor merupakan singkatan dari Curahan Perasaan dan Humor, sebuah siaran dimana cerita-ceritanya yang sarat dengan cerita lucu dan mengandung nilai-nilai kebudayaan didalamnya yang dibawakan dengan gaya bahasanya yang khas, lucu dan menghibur serta mengandung kritik sosial. Dengan gaya ceplas ceplosnya yang membuat pendengarnya menjadi mengingat suatu kejadian dimasa lampau. Seperti yang dikemukakan oleh Emil dalam wawancaranya sebagai berikut :

Nek menurutku nyenengi mas, soale serial curanmor samidi mempresentasikan kebudayaan lokale. Ora nyamaraken gaya khase wong ngapak pas ngomong karo cara ngomonge sing cepet. Dadi siaran curanmor salah sijine acara sing isa representasikna kebudayaan banyumasan. Kalau menurut saya menyenangkan mas, karena serial curanmor mempresentasikan kebudayaan lokalnya, tidak membiaskan gaya khasnya orang ngapak ketika berbicara dan cara bicaranya dengan intonasi yang cepat. Sehingga siaran curanmor merupakan salah satu acara yang dapat merepresentasikan kebudayaan Banyumasan (wawancara dengan Emil Niti Kusuma, 11 Juni 2016).

Ceritanya yang mudah dimengerti dan bicaranya menggunakan efek suara yang membuat suaranya menjadi terdengar cemreng sehingga pendengarnya menjadi merasa senang dan ingin berkali-kali mendengarkannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Dimas dalam petikan wawancaranya:

Nek caraku pas nyong ngrungokna serial curanmor ya lucu banget. Tambah-tambah nganggo bahasa ngapak karo suarane digawe-gawe nganggo efek suara kes komputer, suarane dadi cemreng marekna dadi tambah lucu. Menurut saya ketika mendengarkan serial curanmor ya lucu banget mas, apalagi penggunaan bahasa ngapaknya dalam serial curanmor ini dan ditambah lagi dengan penambahan efek suara yang dibuat dari komputer, suaranya menjadi tambah cemreng menjadikan serial curanmor menjadi tambah lucu didengarnya (wawancara dengan Dimas Ilham Saputro, 12 Juni 2016).

Serial curanmor di media online dapat memudahkan pendengarnya, disamping logatnya menggunakan bahasa ngapak serial curanmor juga mengemasnya dengan cerita-cerita yang lucu (kekonyolannya) sehingga membuat serial curanmor menjadi serial yang diminati oleh banyak orang, tidak hanya dari daerah Banyumasan tetapi juga dari daerah diluar Banyumasan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ario dalam wawancaranya sebagai berikut:

Pendapatku ya ben dadi gawekna gampang wong sing kepengin ngrungokna cerita lucu nang serial curanmor, masalahe jaman siki sapa sing arep ngrungokna radio ? kayane ya ana tapi ya sitik, apamaning siarane mung nang cilacap dan sekitare tok. Dadi serial curanmor sing nang media online kie banget nggampangaken wong sing kepengin ngrungokna ora mung nang daerah cilacap tapi sing nang luar daerah apa nang luar provinsi pada isa ngrungokna serial curanmor. Pendapat saya agar dapat membuat mudah orang yang ingin mendengarkan cerita lucu pada serial curanmor, karena jaman sekarang siapa yang mau mendengarkan radio? Yaa Mungkin ada tapi sedikit, apalagi siarannya juga hanya di radio Cilacap dan sekitarnya. Jadi serial curanmor yang ada di media online ini sangat memudahkan orang-orang yang ingin mendengarkan serial curanmor tidak hanya di daerah Cilacap tetapi yang dari luar daerah dan

diluar provinsi dapat mendengarkan serial curanmor (wawancara dengan Ario Widjayanto,13 Juni 2016)

Serial curanmor di media online dapat ditonton berkali-kali ketika kita sedang jenuh kita dapat menontonnya kembali karena cara bicaranya yang ceplas ceplos membuat seseorang yang menontonnya menjadi terhibur. Hal ini seperti yang dikemukakan Anggi dalam petikan wawancaranya:

Ujarku ya apik , soale lucu. Tur isa dideleng bola-bali nang media online. Karo pas nek agi jenuh isa ditonton maning nggo hiburan. Menurut saya bagus, karena dapat ditonton berkali-kali di media online. Dan ketika sedang jenuh juga dapat menontonnya kembali untuk hiburan (wawancara dengan Anggi Hermawan, 14 Juni 2016).

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas dapat diketahui kesimpulan informan mengenai serial curanmor bahwa serial curanmor sangat lucu karena orang Banyumasan memang pada dasarnya berbicara ceplas ceplos (tanpa tedeng aling aling), menyenangkan (pernah terjadi pada informan tentang cerita pada serial curanmor) dan menghibur (kekonyolannya seperti yg ada pada judul medek tembelek). Adapun nilai-nilai kebudayaan yang terkandung diadalamnya yang tidak terbiaskan oleh cerita-cerita humornya.

3. Hal-hal yang diperhatikan dalam Serial Curanmor.

Serial Curanmor merupakan salah satu acara yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat, baik dari kalangan anak muda sampai yang tua, siaran Curanmor dikemas dengan konsep yang bagus dan pembendaharaan kata yang banyak membuat pendengarnya semakin menyukai Serial

Curanmor. Adapun gaya bicara yang digunakan dalam Serial Curanmor dengan menggunakan bahasa Jawa Ngapak, terkenal dengan cara bicaranya yang lantang dan cepat membuat hal tersebut banyak diperhatikan oleh pendengarnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Emil dalam wawancaranya sebagai berikut :

Sing tek mattaken ya gaya bahasane karo gaya ngomonge, soale gaya bahasane sing khas karo kebudayaanane wong Banyumas. Nganggo intonasi ngomonge sing cepet tapi tetep lucu karo selengekan dadi merguyoni. Contone : ya nang serial curanmor sing judule “Antonim”, isine nyritakna guru sing mulang tentang pelajaran Bahasa Indonesia tapi nganggo tema antonim utawane lawan kata meng murid-muride. Pas dimulai, pertamane murid-muride pada njawab lawan katane bener kabeh, tapi pas gurune wis rampung mulang malah murid-muride tesih pada njawab apa sing diomongna gurune pada dilawan katakna kabeh.lah ujure muride apa bae sing diomongna gurune dilawankatakna. Yawis dadine ora rampung-rampung. Yang saya perhatikan dalam siaran curanmor yaitu gaya bahasa dan gaya bicaranya, karena gaya bahasanya yang khas dengan orang Banyumas. Yaitu dengan menggunakan intonasi bicaranya yang cepat tetapi tetap lucu dan selengekan menjadikan saya tertawa. Contohnya : Dalam serial curanmor yang berjudul “Antonim”. Didalamnya menceritakan seorang guru yang mengajarkan tentang Bahasa Indonesia dengan tema “Antonim” atau perlawanan kata kepada murid-muridnya. Saat dimulai, awalnya para siswa masih menjawab perlawanan kata dengan benar, tetapi setelah guru selesai para siswa masih menjawab dengan melawan kata-kata gurunya, dikiranya semua perkataan yang diucapkan oleh guru tersebut masih dilawankatakan oleh para muridnya. Sehingga membuat percakapan tersebut tidak selesai-selesai (wawancara dengan Emil Niti Kusuma,11 juni 2016).

Tidak hanya bahasa ngapak dalam serial curanmor yang membuat acaranya menjadi lucu, tetapi juga adanya penggunaan karakter efek suara

yang dibuatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Dimas dalam wawancaranya sebagai berikut :

Lha kue bahasa ngapake, nek wong sing ngrungokna serial curanmor mesti pada ngguyu, soale nek wong asli kes daerah ngapak kaya aku bae mesti ngakak pas ngrungokna serial curanmor soale ceritane lucu karo ketambahan nganggo efek suarane sing menurutku lucu. Apamaning nek sing ngrungokna wong-wong sing udu asli kes daerah ngapak biasane pada ngguyu mergane bahasa ngapak tesih asing. Ya itu bahasa ngapaknya, setiap orang yang mendengarkan serial curanmor pasti pada tertawa, karena orang yang asli dari daerah ngapak seperti saya pasti tertawa terbahak-bahak ketika mendengarkan serial curanmor karena ceritanya yang lucu dan ditambah lagi dengan menggunakan efek-efek suara yang menurut saya lucu. apalagi kalo yang mendengarkan orang-orang yang bukan asli dari daerah ngapak biasanya pada tertawa karena bahasa ngapak masih asing (wawancara dengan Dimas Ilham Saputro, 12 Juni 2016).

Ceritanya yang kocak-kocak dan dengan penggunaan logat ngapak yang khas dengan intonasinya yang cepat dalam berbicara membuat Siaran Curanmor menjadi lebih sering didengarkan dan tidak membosankan. Seperti yang diungkapkan oleh Ario dalam wawancaranya sebagai berikut:

Sing tek perhatikna ya ceritane sing toklo-toklo tapi ya masuk akal bae, apamaning ditambah nganggo logat ngapak sing marekna tambah lucune siaran curanmor kie. Yang saya perhatikan ya cerita yang ada dalam serial curanmor, ceritanya yang kocak-kocak tetapi masuk akal. Apalagi ditambah dengan menggunakan logat ngapak yang membuat menjadi lebih lucu serial curanmor ini (wawancara dengan Ario Widjayanto, 13 Juni 2016).

Adapun logatnya yang digunakan dalam Siaran Curanmor dengan menggunakan bahasa dari daerah Banyumasan yang terkenal dengan cara

bicaranya yang lantang dan cepat membuat hal tersebut banyak diperhatikan oleh pendengarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Anggi dalam wawancaranya sebagai berikut :

Paling pertama ya logate, dadi lewih tertarik soale bahasane nganggo bahasa ngapak karo guyonane ngangkat urip-uripe wong lokale. Kue ujarku si dadi cara nggo pendekatan budaya. Karo nyong dadi ngerti ngapak malah salah sijine konten sing lucu nang Indonesia. Malahan nek pas nyong lagi nongkrong karo kanca-kancaku pas ngomonge nganggo bahasa ngapak nyong diguyu nang kancaku soale gue dianggep guyonan. Yang paling utama ya logatnya, menjadi lebih tertarik karena menggunakan bahasa ngapak dan bercandanya menggunakan cerita yang mengangkat kehidupan orang-orang lokalnya. Itu menurut saya menjadi cara untuk mendekati suatu kebudayaan dan saya jadi mengerti bahasa ngapak merupakan salah satu konten yang lucu di Indonesia. Malahan ketika saya sedang nongkrong dengan teman-teman dan ketika saya keceplosan berbicara dengan bahasa ngapak mereka tertawa, tetapi itu hanya dianggap sebagai hiburan saja (wawancara dengan Anggi Hermawan, 14 Juni 2016).

4. Persepsi Informan Terhadap Nilai Kebudayaan dalam Serial Curanmor.

Kebudayaan adalah fenomena pilihan hidup, baik pilihan budaya baik maupun budaya jelek. Karena, pada dasarnya ada budaya baik dan budaya jelek. Budaya baik akan selalu ada sepanjang manusia ada (Suwardi,2006 : 26). Siaran Curanmor merupakan salah satu acara di Radio yang menggunakan Bahasa Jawa Ngapak. Bahasa ngapak adalah suatu kelompok bahasa yang digunakan di wilayah Jawa Tengah bagian barat bahasa ngapak juga sering disebut bahasa Banyumasan tetapi oleh masyarakat dari luar Banyumasan disebutnya Bahasa Ngapak. Bahasa

merupakan salah satu dari banyak nilai kebudayaan yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu Bahasa Jawa Ngapak. Nilai kebudayaan yang terkandung dalam Siaran Curanmor salah satunya adalah Bahasa Ngapak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Emil dalam wawancaranya sebagai berikut :

Nilai kebudayaan sing nang siaran curanmor ya bahasane sing dinggo, soale cara ngomonge khas karo nganggo bahasa ngapak sing asale kes Banyumas. Dadi bahasa ngapak bisa dikenalna meng kabeh wong Indonesia. Contone kabeh serial curanmor nganggone bahasa ngapak. Nilai kebudayaan yang terkandung dalam siaran curanmor adalah bahasa yang digunakan. Karena cara bicaranya khas dengan menggunakan Bahasa ngapak yang asal bahasanya dari daerah Banyumas. Sehingga membuat bahasa ngapak dapat dikenal ke seluruh masyarakat Indonesia. Contohnya : Semua serial curanmor menggunakan bahasa ngapak (Wawancara dengan Emil Niti Kusuma, 11 Juni 2016).

Nilai kebudayaan merupakan suatu kekayaan budaya yang berada di Indonesia. Beragam kebudayaan dimiliki tiap-tiap daerah yang ada di Indonesia, salah satunya “bahasa”, penggunaan bahasa di Indonesia beragam, dari bahasa Sunda, Ngapak, Betawi, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan bagian dari salah satu nilai kebudayaan yang ada di Indonesia. Nilai kebudayaan yang terkandung dalam Siaran Curanmor menurut Dimas dalam wawancaranya sebagai berikut:

Nilai kebudayaan sing isa tek jiot kes serial curanmor ya kue bahasa ngapake, merga bahasane sing dinggo nang serial curanmor nganggo bahasa jawa ngapak sing bahasane asli kes Banyumas. Nilai kebudayaan yang dapat saya ambil dari serial curanmor adalah bahasa ngapaknya, karena bahasa yang digunakan dalam serial curanmor

menggunakan bahasa jawa logat ngapak yang merupakan bahasa asli dari daerah Banyumas (Wawancara dengan Dimas Ilham Saputro, 12 Juni 2016).

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memegang peranan penting dalam pengembangan suatu kebudayaan, bahasa juga salah satu nilai suatu kebudayaan yang banyak terdapat di Indonesia, salah satunya adalah Bahasa Jawa Ngapak. Hal tersebut dipertegas oleh Ario dalam wawancaranya sebagai berikut.

Nilai kebudayaane ya wis jelas bahasa ngapake. terus karo ceritane sing nggambaraken budaya-budayane karo cara uripe wong sing ana nang ndesa. Nilai kebudayaan yang ada pada serial curanmor tentu jelas bahasa ngapaknya. Terus dengan ceritanya yang menggambarkan kebudayaan-kebudayaannya dan cara hidupnya orang yang ada di desa (Wawancara dengan Ario Widjayanto, 13 Juni 2016).

Selain bahasanya yang lantang dan cepat, bahasa ngapak juga mengangkat cerita tentang isu-isu kebudayaan lokalnya. Seperti yang diungkapkan oleh Anggi dalam wawancaranya sebagai berikut:

Curanmor ya kue caraku membudayakna lokale banget soale ngangkat isu-isu budaya ngapak karo ora ngerti isin soale ngapak dewek kie sesuatu sing spesial banget. Sing isa dinikmati nang kabeh suku sing nang Indonesia. Arepa bahasane mandan cepet karo ngomonge nganggo tekanan sing abot tapi malah kue dadi ciri khase kes budaya ngapake dewek. Ya itu menurut saya membudayakan budaya lokalnya banget karena mengangkat isu-isu budaya ngapak dan tidak merasa malu karena bahasa ngapak itu sendiri merupakan sesuatu yang sangat spesial yang dapat dinikmati oleh seluruh suku yang ada di Indonesia. Terserah mau bahasanya agak cepet dan bicaranya menggunakan penekanan yang berat tetapi membuat itu menjadi ciri khas dari

kebudayaan ngapak (Wawancara dengan Anggi Hermawan, 14 Juni 2016).

5. Persepsi informan terhadap pengalaman bentuk tema dalam serial curanmor.

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptanya (Aminudin 1995:91). Tema merupakan suatu gagasan pokok yang mendasari suatu cerita dalam sebuah karya fiksi. Pengalaman merupakan peristiwa yang pernah dialami. Dalam hal ini pengalaman terhadap bentuk tema dalam siaran curanmor menurut Emil dalam wawancaranya sebagai berikut:

Pengalamane karo bentuk tema sing nang serial curanmor ya menurutku nyenengi, soale tau kedaden nang kontrakan karo situasi tema sing pada kaya nang serial curanmor sing judule Antonim. Contone : ngomong nganggo kata uis-uis, urung-urung. Dadi pas kue pas kancu-kancaku lagi pada ngobrol (beradu argumen) ngerti-ngerti dadi rame banget pada kuat-kuatan argumen, lha akhire terus sante maning pas ana kancaku teka langsung ngomong uis-uis, terus sing pada padu mau mbalesi ngomong urung-urung. Pengalaman tentang bentuk tema dalam serial curanmor menurut saya menyenangkan karena pernah terjadi dikontrakan dengan situasi tema yang ada pada serial curanmor yang berjudul Antonim. Contohnya : Penggunaan kata uwis-uwis (sudah-sudah), urung-urung (belum-belum). Jadi waktu itu ketika teman-teman saya sedang beradu argumen, tetapi menjadi sangat ramai karena kuat-kuatan argumen akhirnya menjadi percakapan yang santai ketika ada teman saya yang datang dan langsung mencairkan suasananya dengan berkata uwis-uwis (sudah-sudah) dan kemudian secara spontan teman-teman saya yang berada disitu langsung menjawabnya dengan kata

urung-urung (belum-belum) (Wawancara dengan Emil Niti Kusuma 11 juni 2016).

Tema merupakan unsur yang begitu penting dalam pembentukan sebuah karya sastra, karena tema adalah dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita. Sehingga suatu karya harus ditentukan sebuah tema supaya tetap ada cerita yang akan diceritakan dalam suatu karya. Dalam hal ini adalah mengenai tema yang ada pada serial curanmor bahwa tema yang diangkat didalamnya menggunakan tema-tema humor yang dapat membuat pendengarnya menjadi tertawa ketika mendengarkannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Dimas dalam wawancaranya sebagai berikut:

Pengalamane nyong karo bentuk tema sing nang serial curanmor ya merguyoni lah. Dadi pas kae nyong tau midek tembelek mbengi-mbengi, ndilalah ya nang nyong tek ambung, lah pas kue nyong langsung dadi kelingan nek kejadian kie kaya cerita sing nang serial curanmor sing judule “midek tembelek”. Pengalaman saya tentang bentuk tema yang ada di serial curanmor ya lucu. Jadi waktu itu saya pernah menginjak tahi ayam pada malam hari dan terus aku cium. Nah pada saat itu saya terus teringat kalau kejadian itu seperti cerita yang ada pada serial curanmor yang judulnya “midek tembelek” (wawancara dengan Dimas Ilham Saputro, 12 Juni 2016).

Adapun peristiwa-peristiwa lucu yang terjadi disekeliling kita seperti yang terjadi pada Siaran Curanmor, adapula yang merasa senang ketika pengalaman tentang bentuk tema yang digunakan pada siaran curanmor terjadi pada pendengarnya, seperti yang diungkapkan Ario dalam wawancaranya sebagai berikut:

Pengalamanku karo bentuk tema sing nang serial curanmor yaa ceritane sing diangkat kie, ceritane sing umum dilakoni wong-wong saben dinane dadi wong sing ngrungokna ya dadi pada mikir: oh iya aku kie tau nglakoni kaya kie ndisit. Lha kue salah sijine sing gawe cerita curanmor dadi lucu. Pengalaman saya tentang bentuk tema pada serial curanmor ya ada pada cerita yang diangkat. Ceritanya yang sudah umum dilakukan oleh orang-orang setiap harinyajadi orang yang mendengarkan serial curanmor menjadi berfikir: oh iya saya pernah melakukan hal seperti ini dulu. Lha itu merupakan salah satu yang membuat cerita pada serial curanmor menjadi lucu. Contone : ana bocah sekolah agi mbolos , terus tuku gorengan mangane telu lah pas mbayar ngomonge meng bakule mung mangan siji tok. Contohnya : ada anak sekolah yang sedang membolos, kemudian pergi makan diwarung untuk membeli gorengan terus makan gorengan tiga ketika membayar anak tersebut bilang pada penjualnya kalau makan gorengannya hanya satu saja (Wawancara dengan Ario Widjayanto, 13 Juni 2016).

Bentuk tema yang ada didalam Siaran Curanmor dibuat berdasarkan cerita-cerita para pendengar Siaran Curanmor dan sebagian dibuat berdasarkan pengalaman penyiarnya sendiri, sehingga tidak heran ketika ada banyak kemiripan tentang bentuk tema yang dibawakan dengan pengalaman informan tentang bentuk tema pada Siaran Curanmor. Seperti yang diungkapkan Anggi dalam wawancaranya sebagai berikut:

Nek bentuk temane sih kocak ya, dadine nyinggung hal-hal sing saben dina dilakoni kaya nang salah sijine serial curanmor, dadi ana rong bocah STM sing lagi nang kelas lha critane ngomongna hal-hal kesehariane tapi kontene bisa lucu banget soale ngomonge nganggo bahasa ngapak sing ditambahi nganggo efek suara kes komputer, kaya salah sijine cerita sing diomongna guru karo muride.

Guru : Tukiman A?

Jawaban murid : Tukiman A ora mlebu, ora ulih angkot mau pak nang terminal.

Guru : Tukiman B ?

Jawaban murid : tukiman B ora mlebu pak, jere mau ora diwei sangu pak dadi ragelem mlebu.

Omongan simpel kaya gue nganggo bahasa ngapak dadi bisa lucu banget karo kocak banget. Kalau bentuk temanya si kocak, jadi menyinggung hal-hal yang setiap hari dilakukan seperti dalam salah satu serial curanmor, ceritanya ada dua anak STM yang berada dikelas lah ceritanya membicarakan tentang hal-hal kesehariannya, tetapi kontennya dapat lucu banget karena bicaranya menggunakan bahasa ngapak yang ditambah dengan efek-efek suara dari komputer, seperti salah satu cerita yang dibicarakan guru dan muridnya sebagai berikut:

Guru : Tukiman A ?

Murid : Tukiman A tidak masuk pak, tadi tidak dapat angkot pak di terminal.

Guru : Tukiman B ?

Murid : Tukiman B tidak masuk pak, katanya tadi tidak dapat uang jajan pak jadi tidak masuk.

Percakapan simple seperti itu dan dengan menggunakan bahasa ngapak menjadi lucu dan kocak banget (Wawancara dengan Anggi Hermawan, 14 Juni 2016).

6. Persepsi informan terhadap gaya bicara dalam Serial Curanmor.

Gaya bicara adalah cara berbicara seseorang yang dapat menimbulkan daya tarik terhadap pendengar, daya tarik tersebut dapat berupa pendengar mengikuti gaya bicaranya ataupun nada bicarannya tetapi dalam hal ini informan tidak mendiskriminasi salah satu kebudayaan yang asalnya dari daerah ngapak. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Emil sebagai berikut :

Nek menurutku gaya bicara sing dinggo nang serial curanmor ya lucu karo unik, soale akeh kancaku sing melu-melu nganggo gaya bahasane kaya sing nang serial curanmor tapi nang konteks kie kanca kancaku mung nggo glewean tok, ora nglecehna bahasa ngapak. Menurut saya gaya bicara yang digunakan dalam serial curanmor lucu dan unik. Karena banyak dari teman-teman saya yang mengikuti gaya bicaranya seperti dalam serial curanmor tetapi dalam konteks ini teman-teman saya hanya menjadikan bahan bercandaan, bukan untuk mendiskriminasikan bahasa ngapak itu sendiri (Wawancara dengan Emil Niti Kusuma, 11 Juni 2016).

Gaya bicara dalam serial Curanmor merupakan suatu pengalaman tersendiri bagi pendengarnya, karena serial Curanmor bicaranya menggunakan intonasi yang cepat, lucu, ada penekanan dalam berbicara dan bicaranya yang ceplas ceplos membuat serial Curanmor menjadi lebih suatu hiburan yang tersendiri bagi yang mendengarkannya. Seperti dalam wawancaranya dengan Dimas sebagai berikut:

Nek pengalamanku karo gaya ngomonge sing nang serial curanmor ya lucu banget.. soale nyong nang ndi nggon ngomonge nganggo bahasa ngapak. Dadi nek wong sing asline udu kes daerah ngapak mesti pada ngguyu pas nyong ngomong. Kalau pengalaman saya dengan gaya bicaranya yang ada di serial curanmor ya lucu banget mas. Karena saya dimanapun berada tetap berbicara pake bahasa ngapak, jadi kalau orang yang bukan asli dari daerah ngapak pasti pada tertawa ketika saya sedang berbicara(Wawancara dengan Dimas Ilham Saputro, 12 Juni 2016).

Banyaknya kebudayaan yang ada membuat Indonesia menjadi kaya akan kebudayaannya, salah satunya adalah bahasa, banyak berbagai macam bahasa yang ada di Indonesia membuat tidak banyak orang yang mengetahui semua bahasa tersebut, salah satunya adalah Bahasa Jawa

Ngapak. Tidak semua masyarakat Indonesia mengetahui tentang Bahasa Jawa Ngapak. Sehingga ada juga orang yang tidak mengerti apa yang dikatakan oleh seseorang yang menggunakan Bahasa Ngapak. Akan tetapi pada serial curanmor ini Bahasa dikemas menjadi lebih khas dan unik dalam gaya bahasa yang digunakannya. Seperti yang dikatakan Ario dalam wawancaranya sebagai berikut :

Pengalamanku karo gaya ngomonge sing nang serial curanmor yaa anu kie gaya ngomongku dewek si yaa... dadi pengalamane yaa akeh, anu aku sekolah nang jogja biasane nek aku keceplosan ya mesti diguyu kancane, tapi salah sue kancane dadi ngerti dewek, dadi biasa malah bangga due bahasa sing lucu dadi bisa nyenengna kancane. Pengalaman saya dengan gaya bicaranya yang ada pada serial curanmor yaa ini merupakan gaya bicaraku sendiri sih. Jadi ya pengalamannya banyak, karena saya berkuliah di Jogja biasanya kalau saya keceplosan berbicara pakai bahasa ngapak ya pasti pada tertawa, tetapi seiring berjalannya waktu teman-teman saya jadi mengerti sendiri, menjadi terbiasa dan malahan menjadi bangga mempunyai bahasa yang lucu dan yang dapat membuat bahagia teman-teman saya (Wawancara dengan Ario Widjayanto, 13 Juni 2016).

Pengalaman tentang penggunaan gaya bicara seperti dalam serial Curanmor membuat bahasa ngapak menjadi bahasa yang kastanya dianggap rendah dan dianggap bahwa bahasa tersebut konyol karena bahasa ngapak merupakan bahasa yang intonasi pengucapan kata-katanya cepat sehingga untuk seseorang yang belum tahu tentang bahasa ngapak akan merasa kebingungan dan menganggap bahwa bahasa tersebut konyol. Seperti yang diungkapkan Anggi dalam wawancaranya sebagai berikut:

Pengalamanku krasa banget pas pertama kuliah nang Jogja. Pada-pada tesih ngomong nganggo bahasa Jawa tapi bahasa ngapak tesih dianggep bahasa sing kastane tesih ndep. Malahan kancakancaku nganggep bahasa ngapak kie bahasa sing konyol karo dinggo nggo guyonan pas kumpul karo kancakancane. Pengalaman saya ya terasa sekali ketika saya pertama masuk kuliah di Jogja. Sama-sama masih berbicara menggunakan bahasa Jawa tetapi menurut saya bahasa ngapak masih dianggep sebagai bahasa yang kastanya masih rendah. Malahan ada dari teman-teman saya yang menganggap bahwa bahasa ngapak sendiri merupakan bahasa yang konyol dan dibuat menjadi bahan tertawaan ketika sedang kumpul dengan teman-teman saya (Wawancara dengan Anggi Hermawan, 14 Juni 2016).

7. Persepsi informan terhadap penggunaan Bahasa Jawa Ngapak dalam Serial Curanmor.

Bahasa Ngapak merupakan bahasa yang berasal dari provinsi Jawa Tengah bagian barat, seperti (Cilacap, Tegal, Brebes, Banyumas, Purbalingga, Kebumen, Banjarnegara, sebagian Wonosobo, Pemalang, sebagian Pekalongan), Cirebon, Indramayu, dan sebagian daerah Banten (Utara), sedangkan penggunaan bahasa Jawa ngapak dalam siaran curanmor dimedia online sangat membantu untuk memperkenalkan bahasa Jawa Ngapak ke daerah lainnya hingga dapat mendunia. Sesuai dengan yang diungkapkan Emil dalam wawancaranya sebagai berikut :

Yaa apik banget malahan, soale penyiare nyiarna serial curanmor nganggo kebudayaan banyumas karo nganggo cerita humor sing lucu banget karo bahasane sing khas nganggo bahasa ngapak, dadi bahasa ngapak ora nggo nyek-nyekan tapi dadi bahasa sing mendunia bisa dikenal wong akeh. Yaa bagus banget mas, karena penyiarnya mengemas kebudayaan Banyumasan dengan sebuah cerita humor yang sangat lucu dan dengan kekhasan

bahasanya dalam bahasa ngapak yang digunakan, sehingga bahasa ngapak tidak menjadi bahasa yang diskriminasi tetapi menjadi bahasa yang universal dan dikenal banyak orang (Wawancara dengan Emil Niti Kusuma, 11 Juni 2016).

Bahasa Jawa Ngapak juga sudah dapat diterima, karena bahasanya yang unik seperti (inyong – aku , kencot – lapar, rika - kamu) membuat pendengarnya menjadi terhibur dan juga membuatnya mudah mengingat dan mengikutinya. Seperti yang diungkapkan Dimas dalam wawancaranya sebagai berikut:

Serial curanmor kue nganggo bahasa Jawa ngapak sing asline kes Banyumasan. Nek ujarku si ya nek bahasa ngapak dinggo nang serial curanmor yaa pas banget lah, soale bahasa ngapak ujarku lha bahasa sing paling lucu se Indonesia. Dadi wong sing ngrungokna serial curanmor bisa kehibur dadi ben gampang dieling-eling. Serial curanmor itu bahasanya menggunakan bahasa Jawa ngapak yang asli dari daerah Banyumasan. Kalau menurut saya si jika bahasa ngapak digunakan pada serial curanmor itu cocok sekali. Karena bahasa ngapak menurut saya bahasa yang paling lucu se-Indonesia. Jadi orang-orang yang mendengarkan serial curanmor dapat terhibur agar bahasa ngapak dapat dengan mudah mengingat-ingat bahasa ngapak (Wawancara dengan Dimas Ilham Saputro, 12 Juni 2016).

Penggunaan Bahasa Jawa Ngapak yang digunakan dalam serial curanmor dapat membuat salah satu kebudayaan di Indonesia menjadi semakin dikenal banyak orang. Tidak hanya di daerah Banyumasan tetapi juga keseluruh Indonesia. Sesuai yang diungkapkan Ario dalam wawancaranya sebagai berikut

Banget nyenengine loh nek aku, wong aku bae sing ngomonge nganggo bahasa ngapak be tesih nguyu kepingkel-pingkel apa maning wong sing rangerti

bahasa ngapak karo rabisa ngomong bahasa ngapak.urung ngerti critane bae wis lucu sit. Tapi salah sijine gara-gara serial curanmor bahasa ngapak dadi bisa dikenal nang wong-wong, sing maune mung wong cilacap tok siki dadi bisa dikenal mengendi-ngendi. Sangat menyenangkan sekali kalau menurut saya. Saya saja yang bicaranya menggunakan bahasa ngapak masih tertawa terpingkal-pingkal ketika mendengarkan serial curanmor apalagi orang yang tidak mengerti bahasa ngapak dan tidak dapat berbicara bahasa ngapak, belum tau ceritanya aja udah tertawa dulu. Tapi salah satunya adalah serial curanmor yang menggunakan bahasa ngapak dalam acaranya yang menjadi dapat dikenal oleh orang. Yang tadinya hanya orang Cilacap saja sekarang jadi dapat dikenal kemana-mana (Wawancara dengan Ario Widjayanto, 13 Juni 2016).

Selain bahasanya yang berbeda, bahasa ngapak juga dapat menjadi bahasa yang universal, dengan cara dikemas dalam sebuah cerita yang lucu sehingga dapat menarik pendengarnya untuk mendengarkan lagi dan lagi. Seperti yang diungkapkan Anggi dalam wawancaranya, sebagai berikut:

Bahasa ngapak nang serial curanmor menurutku ya apik soale tesih mbudayakna kebudayaan bahasa ngapake nganggo bentuk cerita lucu sing ana nang serial curanmor. Bahasa ngapak dalam serial curanmor menurut saya bagus karena masih membudayakan kebudayaan Banyumas-nya (bahasa ngapak) dalam bentuk cerita-cerita yang lucu dalam serial curanmor (Wawancara dengan Anggi Hermawan, 14 Juni 2016).

8. Persepsi informan terhadap motivasinya setelah mendengarkan Serial Curanmor.

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu

(Menurut Weiner 1990). Motivasi merupakan suatu hal yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan setelah mendapatkan rangsangan dari luar. Rangsangan tersebut dapat membuat orang lebih percaya diri ketika melakukannya. Seperti yang diungkapkan oleh Emil dalam wawancaranya sebagai berikut:

Nyong lewih seneng karo nyong dadi lewih percaya diri pas ngomong nganggo bahasa ngapak karo wong sing asale udu kes daerah ngapak karo dadi lewih nyaman nek pas ngomong nganggo bahasa ngapak karo kanca-kancaku sing asale kes daerah ngapak, mbok pas lagi nang daerah sing ora ngomong nganggo bahasa ngapak. Saya lebih senang dan saya menjadi percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa ngapak dengan orang yang asalnya bukan dari daerah ngapak dan menjadi lebih nyaman ketika berbicara menggunakan bahasa ngapak dengan teman-teman yang berasal dari daerah ngapak biarpun ketika sedang diluar daerah ngapak (Wawancara dengan Emil Niti Kusuma, 14 Juni 2016).

Seiring berjalannya waktu, kepercayaan diri seseorang akan tumbuh ketika ada rangsangan atau motivasi yang masuk dari luar, seperti ketika kita tidak berani mengungkapkan pendapat kita ataupun kebiasaan kita, tetapi ada semacam dukungan dari luar yang dapat menjadikan kepercayaan diri dari dukungan tersebut. Seperti halnya terjadi pada Dimas yang menjadi lebih percaya diri ketika berada diluar kota yang memang dari bahasanya sudah berbeda tetapi ia tetap berbicara menggunakan bahasa ngapak. Dalam wawancaranya dengan Dimas sebagai berikut:

Motivasine nyong bar ndeleng serial curanmor ya tetep ngomong nganggo bahasa ngapak nang kene

ben pada ngguyu, lha carane ben bisa pada ngguyu ya aku ngomong nganggo bahasa ngapak, soale mumpung ngguyu gratis sih. Motivasi saya setelah menonton serial curanmor ya tetap berbicara menggunakan bahasa ngapak agar pada tertawa, caranya agar dapat tertawa ya dengan cara saya berbicara menggunakan bahasa ngapak, karena selagi tertawa masih gratis (Wawancara dengan Dimas Ilham Saputro, 12 Juni 2016).

Motivasi akan timbul akibat adanya rangsangan dari luar yang akan mendorong suatu keinginan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tetapi pada Ario berbeda setelah iya melihat serial curanmor yang ada di Media Online. Ario tidak mendapatkan motivasi tertentu setelah melihat serial Curanmor karena Ario melihat serial curanmor hanya untuk hiburan ketika Ario sedang bosan saja. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ario dalam wawancaranya sebagai berikut :

Ora ana motivasine. Wong nang aku ngrungokna serial curanmor kie mung nggo hiburan tok nek pas lagi bosen bae. Tidak ada motivasinya. karena saya mendengarkan serial curanmor hanya untuk hiburan saja kalau sedang bosan (Wawancara dengan Ario Widjayanto, 13 Juni 2016).

Serial curanmor dapat menjadikan suatu dorongan agar seseorang dapat menjadi lebih percaya diri agar mendapatkan suatu tujuan tetapi serial curanmor juga dapat membuat seseorang hanya ingin mendapatkan suatu hiburan agar dapat keluar dari kebosanan yang sedang dialami. Selain itu menonton serial curanmor di media online juga dapat menjadi suatu bahan bercandaan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Anggi dalam wawancaranya sebagai berikut:

Motivasiku bar nonton serial curanmor yaa mung nggo hiburan tok, ben pas ketemu karo kanca-kancane isa dadi nggo bahan guyonan kaya sing nang serial curanmor. Soale dewek kes latar belakang sing pada dadi guyonane kue nggo kebiasaan glewean sederhana tapi mandan lebay. Motivasi saya setelah menonton serial curanmor di media online ya hanya untuk hiburan saja, agar saat bertemu dengan teman-teman dapat menjadi bahan untuk bercandaan seperti yang ada pada serial curanmor. Karena kita dari latar belakang yang sama jadi bercandanya juga hanya sebatas kewajaran saja, sederhana tapi sedikit lebay (Wawancara dengan Anggi Hermawan, 14 Juni 2016).

9. Harapan mengenai Bahasa Jawa Ngapak setelah mendengarkan Serial Curanmor.

Harapan merupakan keinginan untuk masa depan agar dimasa yang akan datan menjadi lebih baik dalam suatu hal apapun yang diinginkannya. Seperti harapan Emil tentang bahasa Jawa Ngapak yang digunakan dalam serial curanmor sebagai berikut:

Harapanku ya ben bahasa ngapak isa ditrima nang masyarakat karo ben bahasa ngapak isa dikenal meng luar daerah banyumas karo ben isa diakui nang kabeh masyarakat Indonesia sebagai salah sijine kebudayaan sing ana nang Indonesia ben ora dianggap bahasa sing rendahan, karo ben masyarakat lewih bisa ngregani kabeh kebudayaan sing ana nang Indonesia. Harapan saya supaya bahasa ngapak dapat diterima oleh masyarakat dan Supaya bahasa Jawa ngapak dapat dikenal ke luar wilayah Banyumasan dan dapat diakui oleh seluruh masyarakat sebagai salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia dan tidak dianggap sebagai bahasa yang rendahan, serta masyarakat lebih bisa menghargai kebudayaan yang ada diseluruh Indonesia (Wawancara dengan Emil Niti Kusumo, 11 Juni 2016).

Bahasa Jawa Ngapak merupakan bahasa yang sudah lama keberadaannya di Indonesia, akan tetapi Bahasa Jawa Ngapak masih ada yang menganggap bahwa bahasa tersebut rendah. Dengan adanya Serial Curanmor membuat Bahasa Jawa Ngapak menjadi lebih dikenal dan dapat diterima oleh masyarakat luas sebagai bahasa yang bukan rendah lagi. Seperti yang diungkapkan dalam wawancaranya dengan Dimas sebagai berikut :

Harapane nyong nggo bahasa ngapak kiye yaa ben bahasa ngapak isa dikenal meng wong akeh lewat acara serial curanmor kiye, syukur-syukur isa dikenal wong se Indonesia. Harapan saya untuk bahasa ngapak ini yaa agar bahasa ngapak dapat dikenal keorang banyak lewat acara serial curanmor ini, syukur-syukur dapat dikenal keseluruhan masyarakat Indonesia (Wawancara dengan Dimas Ilham Saputro, 12 Juni 2016).

Dengan dikenalnya Bahasa Ngapak salah satunya melalui serial curanmor dapat membuat orang-orang lebih menghargai tentang kebudayaan-kebudayaan lain yang ada di Indonesia. Seperti yang diungkapkan Ario dalam wawancaranya sebagai berikut :

Harapanku ya ben bahasa ngapak isa lewih dikenal meng pelosok-pelosok Nusantara karo sekitarnya. Harapan saya agar bahasa ngapak dapat dikenal kepelosok-pelosok Nusantara dan sekitarnya (Wawancara dengan Ario Widjayanto, 13 Juni 2016).

Masih adanya orang-orang yang mendiskriminasikan Bahasa Jawa Ngapak sebagai bahasa yang rendah dan membuat orang yang berasal dari daerah ngapak tidak percaya diri untuk berbicara menggunakan Bahasa Jawa Ngapak, berhadapan dengan adanya Serial Curanmor dapat

membuat Bahasa Jawa Ngapak menjadi bahasa yang setara dengan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia, dan berharap agar bahasa ngapak menjadi lebih populer diseluruh Indonesia bahkan sampai keluar negeri dan bahasanya dapat diterima oleh masyarakat dengan tidak mendiskriminasikannya. Sesuai dengan yang diungkapkan Anggi dalam wawancaranya sebagai berikut:

Harapanku si ben bahasa ngapak ora dicap maning dadi bahasa sing rendahan, soale kabeh bahasa sing nang Indonesia adalah suatu kebudayaan sing pada bae kastane. Karo ben wong-wong sing ora asli kes daerah ngapak ora pada ngenyeki. Soale ngenyeki kebudayaan wong pada bae rasis. Harapan saya si agar bahasa ngapak tidak dicap lagi menjadi bahasa yang rendahan. Karena semua bahasa yang ada di Indonesia adalah suatu kebudayaan yang sama tinggi derajatnya dan agar orang-orang yang bukan asli dari daerah ngapak tidak melecehkan karena melecehkan suatu kebudayaan sama saja rasis (Wawancara dengan Anggi Hermawan, 14 Juni 2016.

B. Pembahasan

Dalam pengambilan data, informasi yang didapatkan valid dan akurat bahwa prosedur pengumpulan data dibagi dalam tiga tipe dasar yaitu : observasi, interview, dan dokumen. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi mahasiswa Kebumen di Jogja terhadap budaya Banyumasan dalam serial curanmor di media online dan dapat diuraikan bahwa persepsi informan terhadap budaya Banyumasan dalam serial Curanmor di media online seperti pada tabel berikut:

Tabel 1

Bentuk persepsi dari informan

Nama Persepsi	Emil	Dimas	Ario	Anggi
Pendapat informan	Merepresentasikan kebudayaan Banyumasan	lucu	Ceritanya lucu dan Memudahkan orang-orang mendengarkan curanmor hingga keseluruh Indonesia	Bagus, menghibur dan Memudahkan seseorang menikmati serial Curanmor
Konteks yang diperhatikan informan	Bahasa ngapak dan cara bicara	Bahasa ngapak	Cerita dan logatnya	Logat dan ceritanya
Nilai Kebudayaan	Bahasa ngapak	Bahasa ngapak	Bahasa ngapak dan kearifan lokal	Bahasa ngapak dan kearifan lokal
Pengalaman bentuk tema	Menyenangkan	Lucu	Kehidupan lokal Banyumasan yang dikemas dengan cerita lucu	kocak
Pengalaman gaya bicara	Lucu dan unik	Lucu sekali	Lucu dan menyenangkan orang lain	Merendahkan dan aneh
Pendapat tentang penggunaan bahasa jawa ngapak	Bagus dan menyenangkan	Tepat sekali	Sangat menyenangkan dan menghibur	Bagus
Motivasi	Lebih senang dan lebih percaya diri	Tetap berbicara ngapak	Tidak ada	Bahan untuk bercandaan
Harapan	Bahasa ngapak dapat diterima oleh masyarakat Indonesia dan dikenal keseluruh Indonesia	Dapat dikenal keseluruh Indonesia	Dapat dikenal sampai ke pelosok Nusantara	Bahasa ngapak tidak dianggap rendah

Sumber : Hasil wawancara yang diolah tahun 2016

Penelitian ini menggambarkan tentang persepsi mahasiswa Kebumen terhadap budaya Banyumasan dalam Serial Curanmor di Media Online. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan dapat diketahui bahwa persepsi informan terhadap budaya Banyumasan dalam serial Curanmor di Media Online dapat dibahas berdasarkan beberapa dalil yakni seperti dalil pertama yang menurut (Krech dan Crutchfield dalam Rahmat, 2009 : 56), “Persepsi bersifat selektif secara fungsional), yang berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi.

Berdasarkan dalil tersebut bahwa faktor kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya dapat mempengaruhi persepsi. Maka faktor kebutuhan dapat dijelaskan sebagai berikut: seperti yang diungkapkan oleh Informan Ario bahwa informan membutuhkan hiburan ketika sedang merasakan kebosanan setelah berkuliah atau sedang jenuh di kamar sendiri dengan cara menyaksikan serial curanmor di media online yang melibatkan perbincangan antara dua orang yang menggunakan bahasa ngapak yang berasal dari daerah Banyumasan dengan membahas topik tentang cerita-cerita lucu yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari dan serial curanmor didukung menggunakan efek suara yang unik setelah proses editing sehingga membuat serial curanmor menjadi lebih lucu dan menarik, sehingga setelah menyaksikan serial curanmor informan Ario tidak lagi merasakan kebosanan.

Sedangkan faktor kebutuhan informan Anggi dapat dilihat dari sajian data bahwa informan Anggi menyaksikan serial curanmor di media online untuk mendapatkan informasi tentang topik-topik yang diangkat pada serial curanmor supaya informan Anggi mendapatkan bahan untuk bercandaan dengan teman-temannya. Sedangkan menurut informan Emil dapat dilihat dari sajian data bahwa informan Emil tidak ada kebutuhan yang mempengaruhi persepsi, begitupun dengan informan Dimas yang tidak ada faktor kebutuhan yang mempengaruhi persepsinya karena kedua informan tersebut menonton serial curanmor hanya hiburan saja.

Berdasarkan dalil pertama suasana emosional juga termasuk dalam dalilnya untuk memenuhi individu yang melakukan persepsi, jadi suasana emosional informan ketika menyaksikan serial curanmor adalah menyenangkan. Menurut hasil analisis bahwa para informan merasakan kebahagiaannya sendiri ketika menonton serial curanmor. Informan menganggap serial curanmor merupakan serial yang unik karena informan dapat membayangkan kejadian yang terjadi pada serial curanmor, lucu karena informan dapat menggambarkan suasana yang ada pada ceritanya, serta serial curanmor membudayakan kebudayaan Banyumasannya cara gaya bicaranya yang menggunakan bahasa ngapak dan ditambahkan efek suara sehingga suaranya dibuat menjadi cempreng sehingga membuat serial curanmor menjadi lebih menarik.

Berdasarkan dalil yang pertama latar belakang budaya juga memenuhi tujuan informan yang melakukan persepsi. Dalam hal ini yang melatarbelakangi informan adalah dari pendidikan pada mahasiswa Kebumen

sendiri dan dari asal daerahnya informan yang tidak jauh berbeda dengan daerah Banyumasan. Seperti yang terjadi pada informan Emil, saat ini masih melanjutkan pendidikannya di kampus UAD (Universitas Ahmad Dahlan) yang mengambil jurusan Sains Psikologi dan masih sering menyaksikan serial curanmor di media online karena menurut informan serial curanmor merepresentasikan kebudayaan Banyumasan. Serta informan Emil juga masih berbisara menggunakan bahasa ngapak.

Begitupun dengan informan Dimas yang sudah menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di UAD (Universitas Ahmad Dahlan) dengan mengambil jurusan FKIP Pendidikan Pancasila, yang berlatar belakang dari kebudayaan yang hampir sama seperti dari bahasa yang digunakan menggunakan bahasa ngapak, dengan logatnya yang khas membuat informan Dimas masih senang menyaksikan serial curanmor di media online karena menarik, lucu, dan dapat membuatnya terhibur ketika mendengarkan serta cara bicaranya yang khas dan cara membawakannya kocak sekali. Selain itu juga latar belakang budaya yang masih sering digunakan informan Dimas adalah bahasa ngapak.

Berdasarkan informan Ario yang melatarbelakangi budayanya adalah dari bahasa yang digunakan, karena dalam kesehariannya informan Ario masih sering menggunakan bahasa ngapak, sehingga informan Ario lebih mudah memaknai apa yang dikatakan dalam serial curanmor karena kebudayaan di daerah Informan Ario masih sama dengan kebudayaan Banyumasan. Sedangkan latar belakang budaya informan Anggi sama dengan informan-informan yang lain, karena sama-sama dari daerah Kebumen yang

kebudayaannya masih hampir sama, dari bahasanya dan logatnya yang masih kental.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa informan dalam memberikan persepsi terhadap budaya Banyumasan dalam serial curanmor di media online layak ditonton dan dipersepsikan sebagai serial yang lucu, menghibur, menginspirasi serta tetap membudayakan kebudayaan lokalnya. Namun ketika para informan mempersepsikan bagian-bagian yang ada didalam serial curanmor ini mereka mempunyai penilaian sendiri-sendiri. Dalam hal ini dapat dilihat pada sajian data mengenai tentang hal-hal yang diperhatikan dalam serial curanmor tersebut. Bahasa jawa ngapak yang merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh orang-orang Banyumasan, topik/cerita yang mengangkat tentang hah-hal yang sering terjadi didaerah Banyumasan, logat ngapaknya yang pengucapannya dengan penekanan merupakan hal-hal yang diperhatikan oleh informan, selanjutnya diberikan arti oleh mereka yang mempersepsikan. Dan hal-hal seperti ini yang sangat sesuai dengan dalil persepsi yang dikemukakan oleh dalil kedua menurut Krech dan Crutchfield yakni Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimuli menggunakan konteksnya walaupun stimuli yang kita terima tidak lengkap. Kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi (2007: 59).

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti dapat melihat bahwa serial curanmor masih mempunyai kekurangan dalam eksekusi pembuatan serialnya yang tidak mengikuti perkembangan teknologi seperti dalam pembuatan serial

curanmor yang hanya menggunakan suara, dan tidak mengembangkan inovasi dengan penyajian serial curanmor seperti membuat film pendek serta suara musik awalan monoton yang tidak mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan dari pengambilan informan sendiri juga mempunyai kekurangan yang mana informan masih berlatar belakang sama tetapi menganggap adanya perbedaan maksud dari kesamaan kata yang digunakan antara daerah Banyumas dan Kebumen seperti contoh penggunaan kata “langka” pada daerah Banyumas menganggap bahwa kata “langka” berarti “tidak ada” sedangkan untuk daerah Kebumen menganggap kata “langka” berarti “ada tetapi sedikit”. Hal itu kadang membuat informan merasa aneh.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap informan proses persepsi dapat terjadi apabila adanya Faktor-faktor yang dapat menentukan persepsi. Menurut David Krech dan Ricard Crutfield dalam Jalaludin Rahmat (2007:55) dibagi menjadi dua yaitu: faktor fungsional dan faktor struktural.

a. Faktor Fungsional Yang Mempengaruhi Persepsi.

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsionalah yang nantinya menentukan persepsi sebagai obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Yang menentukan persepsi bukan bentuk atau jenis stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

b. Faktor Struktural Yang Mempengaruhi Persepsi.

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada system syaraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Karakteristik stimulus yang mempengaruhi persepsi akan membuat pesan lebih dirasakan seperti yang diharapkan. Karakteristik tersebut dibagi menjadi dua, yaitu elemen indrawi (sensory element), seperti bau, rasa, suara, penglihatan, dan pendengaran. Elemen struktural (structural element), seperti ukuran, bentuk, dan posisi.

Faktor-faktor yang telah diuraikan di atas tersebut merupakan sebuah tinjauan yang menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Sehingga persepsi yang telah dinilai oleh seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi tersebut dapat ditelusuri dari perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, kebutuhan, dan pengetahuannya.

Tabel 2

Faktor-faktor yang menentukan persepsi berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan sebagai berikut :

No	Informan	Faktor-faktor yang menentukan persepsi			
		pengalaman	kebutuhan	Pengetahuan	Motivasi
1	Emil	√	-	-	√
2	Ario	√	√	√	-
3	Dimas	√	-	-	√
4	Anggi	√	√	-	√

Hasil analisis dalam sajian data

Setelah kita mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi untuk masing-masing informan penelitian, ada empat teori dari empat faktor yang mempengaruhi persepsi informan tersebut yaitu teori pengalaman, teori kebutuhan, teori pengetahuan, dan teori motivasi. Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi informan Emil dalam memberikan persepsinya menurut hasil penelitian yang didapatkan selama pengambilan data di lokasi penelitian adalah pengalaman dan motivasi. Faktor pengalaman yang mempengaruhi informan Emil adalah merasa menyenangkan karena pernah melihat sendiri oleh informan Emil. Hal ini sesuai dengan teori pengalaman menurut Elaine B Johnson (2007: 75) Pengalaman adalah pemahaman terhadap sesuatu yang dihayati dan dengan

penghayatan serta mengalami sesuatu tersebut diperoleh pengalaman, ketrampilan ataupun nilai yang menyatu pada potensi diri. Dimana informan Emil telah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi. Perasaan senang informan Emil dapat dilihat pada sajian data, yakni ketika wawancara yang dilakukan disebuah warung makan didekat kontraknya secara langsung (wawancara 11 juni 2016), “menurut saya meyenangkan karena pernah terjadi dikontrakan dengan situasi tema yang ada pada serial curanmor yang berjudul Antonim. Contohnya : Penggunaan kata uwis-uwis (sudah-sudah), urung-urung (belum-belum). Jadi waktu itu ketika teman-teman saya sedang beradu argumen, tetapi menjadi sangat ramai karena kuat-kuatan argumen akhirnya menjadi percakapan yang santai ketika ada teman saya yang datang dan langsung mencairkan suasananya dengan berkata uwis-uwis (sudah-sudah) dan kemudian secara spontan teman-teman saya yang berada disitu langsung menjawabnya dengan kata urung-urung (belum-belum)”. Perasaan senang dapat dilihat dari raut mukanya yang saat menceritakan sambil tertawa karena menurutnya kejadian tersebut yang awalnya biasa menjadi tegang kemudian dengan seketika suasana mencair karena datang teman satunya yang langsung berbicara seperti yang ada pada serial curanmor.

Faktor kedua yang mempengaruhi informan Emil adalah dari motivasinya, dengan melihat serial curanmor di media online Informan Emil menjadi terhibur dan lebih percaya diri. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori motivasi menurut Weiner yang dikutip Eliott dalam Efendi (2000:14). Motivasi dapat didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan

kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Motivasi menunjukkan bagaimana usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang untuk bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan. Sama halnya dengan informan Emil agar lebih percaya diri untuk berbicara menggunakan bahasa ngapak, terutama logatnya yang kental sekali. Dari penjelasan diatas informan Emil dapat menilai bahwa serial curanmor di media online adalah positif.

Berdasarkan tabel faktor-faktor yang menentukan persepsi maka dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi informan Ario adalah pengalaman, kebutuhan dan pengetahuan. Maka faktor pengalaman yang mempengaruhi persepsi informan Ario dapat dilihat dari rasa senangnya ketika menceritakan tentang kejadian-kejadian yang ada pada serial curanmor, bahwa cerita yang diangkat dalam serial curanmor merupakan salah satu peristiwa yang kerap terjadi pada kehidupan sehari-harinya. Hal ini dapat terlihat dari perilaku nonverbal yaitu pada saat informan menceritakan kejadian-kejadian yang pernah dialaminya saat wawancara yang terlihat bersemangat sekali dalam memberikan persepinya terhadap nilai kebudayaan dalam serial curanmor di media online.

Faktor kedua yang mempengaruhi informan Ario adalah kebutuhan, seperti yang telah dijelaskan bahwa kebutuhan juga dapat menentukan dalam pemberian persepsi seseorang terhadap orang lain. Informan Ario memiliki kepribadian yang baik dan sedikit pendiam, hal ini membuat Ario menjadi terhibur ketika melihat serial curanmor, karena dapat terlihat dari kepribadian

dia yang tidak terlalu banyak berbicara sehingga ketika mendengarkan serial curanmor dengan logat yang dibawakan begitu khas dan ditambahkan dengan cerita ceritanya yang menceritakan tentang kearifan lokalnya yang dikemas dengan cerita lucu membuatnya terhibur. Sehingga dari faktor kebutuhan, Informan Ario merasa terhibur ketika sedang dalam bosan setelah menonton serial curanmor di media online.

Faktor ketiga yang mempengaruhi informan Ario adalah pengetahuan. Seperti yang diuraikan dalam tabel faktor yang menentukan persepsi informan Ario lebih menghayati cerita-cerita yang ada pada serial curanmor. Terlihat saat sedang wawancara informan Ario lebih banyak menceritakan tentang kejadian-kejadian yang terjadi dalam serial curanmor dan disangkutpautkan dengan suasana kejadian disekitarnya. Faktor pengetahuan yang mempengaruhi informan Ario adalah mengetahui kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada didaerahnya. Sehingga Informan Ario lebih lebih menghayati alur cerita yang ada pada serial curanmor. Dan hal tersebut membuat informan sangat menyukai serial curanmor.

Berdasarkan tabel faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi maka dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi informan Dimas yaitu pengalaman dan motivasi. Maka faktor pengalaman yang mempengaruhi persepsi informan Dimas dapat dilihat dari raut wajah yang diperlihatkan saat wawancara, yakni terlihat semangat informan menceritakan pengalamannya mengenai serial curanmor, dengan raut wajah yang bahagia karena selalu teringat olehnya kejadian yang konyol, saat wawancaranya dengan informan Dimas (wawancara 12 Juni 2016) “Pengalaman saya sangat menyenangkan,

jadi waktu itu saya pernah menginjak tahi ayam pada malam hari dan kemudian saya cium. Nah pada saat itu saya terus teringat kalau kejadian itu seperti cerita yang ada pada serial curanmor yang judulnya “midek tembelek”. Faktor pengalaman yang terlihat bahwa informan Dimas merasa senang dan terhibur ketika menyaksikan serial curanmor menimbulkan perspsi yang positif dari sisi pengalaman terhadap serial curanmor.

Faktor kedua yang mempengaruhi informan Ario adalah dari sisi motivasi untuk tetap menggunakan bahas ngapak supaya teman-teman yang bukan berasal dari daerah ngapak meras terhibur ketika mendengar cara bicaranya informan Dimas, sesuai dengan wawancara dengan Informan Dimas “Motivasi saya setelah menonton serial curanmor ya tetap berbicara menggunakan bahasa ngapak agar pada tertawa, caranya agar dapat tertawa ya dengan cara saya berbicara menggunakan bahasa ngapak, karena selagi tertawa masih gratis. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan teori motivasi menurut Weiner yang dikutip Elliott dalam Efendi (2000:14). Motivasi dapat didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Motivasi menunjukkan bagaimana usaha-usaha yang menyebabkan seseorang untuk bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan. Sama halnya dengan informan Dimas untuk membuat teman-temannya tertawa dan selalu senang saat bersama informan.

Berdasarkan tabel faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi maka dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi informan Anggi yaitu pengalaman, kebutuhan dan motivasi. Faktor pengalaman yang mempengaruhi

informan Anggi adalah perasaan prihatin karena merasa bahwa bahasa ngapak masih ada yang menganggap sebagai bahasa yang rendahan. Perasaan prihatin informan Anggi juga dapat dilihat pada sajian data, yakni ketika wawancara yang dilakukan dikontrakannya secara langsung (Wawancara 14 Juni 2016), “Harapan saya supaya bahasa ngapak tidak dicap lagi menjadi bahasa yang rendahan. Karena semua bahasa yang ada di Indonesia adalah suatu kebudayaan yang sama tinggi derajatnya dan agar orang-orang yang bukan asli dari daerah ngapak tidak melecehkan karena melecehkan suatu kebudayaan sama saja rasis”. Keprihatinan dapat dilihat dari raut mukanya yang sedikit lesu saat menceritakan pengalamannya, dan dari cara bicaranya yang tidak begitu semangat. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi persepsi informan Anggi menjadi negatif.

Faktor kedua yang mempengaruhi Informan Anggi adalah kebutuhan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa kebutuhan juga dapat menentukan dalam pemberian persepsi seseorang terhadap orang lain. Informan Anggi memiliki kepribadian yang baik, mudah bergaul, hal ini membuat informan Anggi dapat menahan keresahannya karena informan Anggi begitu menjaga keharmonisan berteman. Menurut informan Anggi dengan adanya serial curanmor ini berharap bahwa bahasa ngapak tidak lagi dianggap menjadi bahasa yang rendahan. Karena serial curanmor ini sungguh sangat menghibur dan ceritanya yang kocak.

Faktor ketiga yang mempengaruhi informan Anggi adalah motivasi, yakni supaya tetap mendengarkan serial curanmor yang dapat menjadi inspirasi ataupun referensi untuk bahan bercandaan. Karena bahasa ngapak

juga merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia dan sudah saatnya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan bukan malah untuk menjadi bahan olok-olokan. Sama halnya dengan informan Anggi sesuai dengan yang ada pada sajian data bahwa informan berharap agar bahasa ngapak tidak lagi dianggap sebagai bahasa yang rendah.

Dukungan yang menguatkan penelitian ini juga pada faktor pengalaman yang menentukan persepsi. Seperti dalam jurnal yang dibuat oleh Nurmaleny, dkk tahun 2014 yang berjudul “FAKTOR PEMBENTUK PERSEPSI MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI ANGKATAN 2011 DAN 2012 DALAM MEMILIH BIDANG KEAHLIAN KHUSUS PENDIDIKAN AKUNTANSI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET”. Menemukan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap pembentukan persepsi mahasiswa dalam mengambil keputusan memilih BKK Pendidikan Akuntansi diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Satriya (2013) juga mengutarakan melalui penelitiannya bahwa penafsiran yang dilakukan oleh pemersepsi terhadap stimulan atau keadaan dalam lingkungan mampu memberi kontribusi dalam pembentukan persepsi.

Dukungan yang menguatkan penelitian ini juga pada faktor pengalaman yang menentukan persepsi. Seperti dalam jurnal yang dibuat oleh Fuady, dkk tahun 2017 yang berjudul “ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MAHASISWA UNTIRTA TERHADAP KEBERADAAN PERDA SYARIAH DI KOTA SERANG”. Menemukan bahwa faktor pengalaman berpengaruh positif terhadap mahasiswa akan

keberadaan perda syariah. Faktor eksternal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi. Penilaian atau persepsi positif oleh mahasiswa tidak lepas dari penilaian mahasiswa terhadap latar belakang sosial budaya masyarakat Kota Serang yang relevan dalam penerapan perda syariah.